

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA DAN GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI SMA SANTA MARIA CIREBON

Dwi Nopiyadi

STKIP Invada Cirebon

Email: dwinopiyadi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

15 Oktober 2020

Diterima dalam bentuk revisi

17 Oktober 2020

Diterima dalam bentuk revisi

Kata kunci:

Kebiasaan Membaca; Gaya Belajar Siswa; Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar 1) Pengaruh kebiasaan membaca dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon, 2) Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon, dan 3) Pengaruh gaya belajar siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel berukuran 90 siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMA tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai November 2019. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, penyebaran angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui metode regresi sederhana dan regresi ganda. Uji statistik dipergunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig. 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 16,147 > F_{tabel} 3.10$. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca dan kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig. 0,019 < 0,05$ dan $t_{hitung} 2,394 > t_{tabel} 1.98$. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig. 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 5,068 > t_{tabel} 1,98$.

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Ketika belajar bahasa Inggris, kita tidak bisa lepas dari komponen bahasa dan keterampilan berbahasa. Tata bahasa, pengucapan, kosakata dan ejaan adalah contoh-contoh komponen bahasa. Keterampilan berbahasa meliputi membaca, berbicara, menulis dan mendengarkan. (Soenardi, 2012), menyatakan bahwa kemampuan berbahasa terbagi menjadi 4 kemampuan antara lain: kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Pendapat dari Soenardi tersebut diperkuat oleh tokoh yang sependapat mengenai kemampuan

berbahasa tersebut. Salah satu tokohnya adalah (Nurjamal, 2011), yang berargumen 4 aspek keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Banyak pelajar Indonesia ingin belajar bahasa Inggris sebaik mungkin karena bahasa Inggris lebih populer jika dibandingkan dengan bahasa asing lainnya di dunia. Dengan popularitas ini, bahasa Inggris kemudian mempengaruhi banyak aspek penting dalam kehidupan kita. Aspek-aspek yang tidak bisa lepas dari pengaruh bahasa Inggris adalah teknologi, komunikasi, perdagangan, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya.

Di era globalisasi ini, pendidikan Indonesia pun semakin berkembang dari waktu ke waktu. Berbagai fasilitas yang mudah dan terintegrasi memudahkan siswa untuk belajar sendiri. Siswa tidak hanya belajar dari buku teks, artikel, atau jurnal tetapi juga dapat belajar dari internet, majalah, surat kabar, dan video berbahasa Inggris. Hal ini memudahkan mereka karena semua sumber ilmu banyak yang dicetak, ditulis dan diterbitkan dalam bahasa Inggris. Kegiatan belajar mereka memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan pengetahuan bahasa Inggris dalam komunikasi kehidupan nyata.

Komunikasi antar sesama mudah terjalin dengan baik apabila seseorang memiliki pengetahuan membaca dengan luas dan keterampilan berbicara. Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa sering dianggap paling sulit dipelajari oleh siswa. Salah satu hal penunjang seseorang mampu berbicara dengan baik khususnya bahasa asing adalah berdasarkan kebiasaan membaca informasi dan mengaplikasikannya. Penguasaan bahasa asing ini memberikan manfaat yang besar bagi kebutuhan pribadi dan tuntutan profesi seseorang. Singkatnya, bahasa Inggris memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi antar individu. Ia juga dikenal sebagai bahasa internasional di seluruh dunia. Penting sekali bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan yang memadai agar membantu mereka dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbahasa inipun hal mutlak untuk mengembangkan diri.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa ada empat keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa yaitu berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Keempat keterampilan ini sangat erat kaitannya dalam mendukung siswa dalam memahami suatu bahasa. Keempat keterampilan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dikenal sebagai keterampilan reseptif dan kelompok kedua keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi mendengarkan dan membaca, sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif. Keterampilan membaca tampaknya menjadi keterampilan yang paling penting untuk menguasai suatu bahasa khususnya bahasa Inggris. Menurut keterampilan membaca sering diajarkan lebih dari tiga keterampilan lainnya. Pasalnya, penguasaan membaca adalah proses transfer ilmu antara pembaca dan bahan bacaannya. Proses transfer ilmu ini yang membuat ilmu pengetahuan bertambah bagi masyarakat pada umumnya dan bagi civitas akademika pada khususnya.

Ketika seorang melakukan proses membaca, ia dapat hidup dan melakukan perjalanan ke berbagai tempat melalui imajinasinya. Ia menjadi akrab dengan orang dan budaya lain dari konteks yang dibacanya. Oleh karena itu, ide-ide yang dituliskan penulis dapat dengan jelas dan mudah ditransmisikan ke benak pembaca. Membaca adalah aktivitas aktif yang mencakup semua keterampilan yang saling terkait dan meningkat secara bertahap. (Subyantoro, 2011), pun setuju dengan proses tersebut yakni membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang.

(Harris, 1977) berpendapat bahwa membaca merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan. Selain itu melalui kegiatan membaca, siswa diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi yang terdapat pada teks. Kasus yang sering terjadi dalam proses membaca, siswa kurang mampu memahami teks secara keseluruhan.

Selain itu, Swan via (Grab, 2002) menyatakan beberapa penyebab kesulitan memahami isi bacaan berakar pada kebiasaan membaca yang salah. Kebiasaan membaca siswa yang kurang tepat seperti mengulang-ulang kalimat yang sebelumnya dibaca, dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap teks. Akibatnya, proses pemahaman terhadap teks menjadi terganggu. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa pada Kurikulum 2013, siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuan yang didapat dari teks sesuai tujuan dan fungsi sosialnya.

Pengetahuan, tujuan serta fungsi sosial dapat terwujud apabila siswa memulainya dengan membaca teks bacaan. (Knapp & Watkins, 2013), menyatakan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan teks terdiri dari *modelling*, *joint negotiation of text*, dan *independent construction of text*. Kegiatan membangun konteks dan pemodelan teks dilakukan pada tahap *modelling*, membangun teks bersama dilakukan pada tahap *joint negotiation of text*, dan membangun teks secara mandiri dilakukan pada tahap *construction text*.

Pendekatan teks tersebut salah satu upaya membaca yang berusaha memahami isi teks secara menyeluruh. (Somadayo, 2011), mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru.

Kemampuan mental dan latar belakang pengetahuan ini dipengaruhi juga oleh gaya belajar. Sikap gaya belajar dalam diri siswa sangat diperlukan dalam menjalani proses belajar mengajar. Sebab dengan adanya sikap gaya belajar siswa dalam proses belajar mengajar tersebut, tujuan belajar akan lebih mudah dicapai. Di dalam pengelolaan kelas diperlukan adanya sikap gaya belajar siswa belajar yang baik dalam diri setiap siswa. Gambaran ini dapat terlihat dari keikhlasan siswa untuk mengikuti segala peraturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah.

(Susilo, 2014) menyatakan gaya belajar merupakan proses gerak laku,, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri.

Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon

Rita Dunn dalam (Ginnis, 2014), berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara dimana tiap belajar siswa belajar berkonsentrasi terhadap proses dan mempertahankan informasi. Berdasarkan pendapat Rita Dunn tersebut berarti suatu pembelajaran cocok untuk sebagian siswa tetapi belum tentu cocok untuk sebagian siswa lainnya karena gaya belajar siswa khas seperti halnya tanda tangan.

Robert Stenberg dalam (Ginnis, 2014), mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara untuk menggunakan kemampuan seseorang. Tiap-tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

(DePorter et al., 2010), mengemukakan gaya belajar ada tiga yaitu gaya belajar *Visual* (melihat), gaya belajar *Auditory* (mendengar), dan gaya belajar *Kinesthetic* (bergerak dan menyentuh). Gaya belajar *Visual* akan berhasil dalam belajar jika siswa banyak membuat simbol dan gambar dalam catatannya. Siswa dengan gaya belajar *Auditory* dapat belajar melalui ceramah, cerita dan mengulang informasi. Siswa *Kinesthetic* menyukai praktik laboratorium, demonstrasi, simulasi dan bermain peran.

Hal ini pun didukung oleh pernyataan (Gunarsa & Gunarsa, 2012) yakni gaya belajar siswa belajar adalah untuk mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada.

Anak perlu dididik untuk bersikap gaya belajar siswa belajar agar ia bisa maksimal dalam hal yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta apa yang tidak boleh dilakukan. Jika anak sejak kecil sudah dididik untuk memiliki gaya belajar siswa belajar terhadap sesuatu maka kebiasaan yang baik ini akan terus dibawanya hingga ia dewasa. Kemudian ia bisa mengajarkan kepada orang lain yang ada disekitarnya.

Tumbuhnya gaya belajar siswa yang baik bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Gaya belajar siswa yang baik tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik. Hal ini bisa dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua dan orang dewasa di dalam lingkungan keluarga akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan "warna" terhadap gaya belajar siswa.

Pembawaan gaya belajar anak pun akan berpengaruh pada kemampuan berbicara bahasa Inggris. Berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris bagi sebagian orang merupakan pekerjaan yang amat berat dan menjemukan. Pernyataan ini bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dikaitkan dengan kenyataan yang ada, dimana kegiatan membaca belum menjadi budaya di dalam masyarakat.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator kualitas pembelajaran bahasa. Menurut (Iskandarwassid, 2011), kemampuan ini juga didasari oleh kepercayaan diri seseorang untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti masa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain.

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek dasar kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak,

kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan (Faizah, 2011), bahwa tujuan berbicara adalah berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar.

(Gunarsa & Gunarsa, 2012) berpendapat bahwa berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut adalah kognitif (pikiran), psikomotorik (gerak jasmani), dan afektif (sikap).

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian berdasarkan dengan berbagai kebiasaan memperoleh informasi bacaan dan gaya belajar anak didik mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini diduga terdapat pengaruh positif antara kebiasaan membaca (X_1) dan gaya belajar siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa di SMA Santa Maria Cirebon (Y).

Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ke lapangan guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti adanya.

(Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen, analisisnya bersifat kuantitatif atau statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis.

Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang di selidiki. (Arikunto, 1998) menyatakan bahwa penelitian ditinjau dari adanya variabel dan saat terjadinya variabel. Maka, penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif.

(Sudijono, 2010), berpendapat bahwa variabel adalah ubahan, faktor tak tetap, atau gejala yang tak berubah-ubah. Variabel yang dikaji mencakup 2 variabel bebas yaitu kebiasaan membaca (X_1) dan gaya belajar siswa (X_2). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Analisis statistik pada penelitian ini meliputi deskripsi data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Teknik penyajian data pada deskripsi data dituangkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram untuk masing-masing variabel. Kelompok data diolah dan dianalisis berdasarkan pemusatan dan letak *mean*, *median*, *modus*, jangkauan, variansi, simpangan baku, kemencengan, dan *kurtosis*.

Perhitungan analisis deskriptif menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitasi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pengumpulan berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berpengaruh pada proses lanjutan analisis statistik. Jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan

analisis statistik parametrik. Dikarenakan datanya berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov SPSS versi 20.0 for windows*. Distribusi data dinyatakan normal jika nilai Sig $\alpha > 0,05$. Pengujian linearitas terlihat pada kolom *Sig baris Deviation From Linearity* dengan syarat nilai probability (p) $> 0,05$. Pendeteksian terjadi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat grafik *Scatter Plot*. Hal tersebut normal apabila titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0. Pengujian terjadinya kolinearitas atau multikolinearitas adalah nilai *cut off* dengan nilai $TOL < 0.10$ atau sama dengan nilai *VIF (Variance Inflation Factor) > 10*.

Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui, data tersebut layak untuk diuji lebih lanjut. Langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi parsial dan korelasi ganda, regresi linear sederhana dan regresi linear ganda. Tingkat signifikansi uji hipotesis berbeda dengan uji klasik/uji persyaratan data. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak dilihat dari nilai Sig $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dalam praktiknya, pengujian perhitungan tersebut menggunakan *SPSS versi 20.00 for windows*

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS versi 20.00 for Windows* dan dianalisis antara variabel pengaruh kebiasaan membaca (X_1) dan gaya belajar siswa (X_2) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y), Secara singkat, tabel uji hipotesis bisa di tampilkan sebagai berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 ^a	.271	.254	7.615

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar Siswa, Kebiasaan Membaca

b. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1872.690	2	936.345	16.147	.000 ^b
Residual	5044.910	87	57.987		
Total	6917.600	89			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

b. Predictors: (Constant), Gaya Belajar Siswa, Kebiasaan Membaca

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.925	9.196		3.254	.000
Kebiasaan Membaca	.267	.112	.219	2.394	.019
Gaya Belajar Siswa	.344	.068	.464	5.068	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Dari tabel di atas, tingkat signifikansi pengaruh kebiasaan membaca (X_1) dan gaya belajar siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y) didapat angka koefisien korelasi ganda sebesar 0,520

Sedangkan kuadrat dari koefisien korelasi adalah koefisien determinasi yang besarnya 0,271. Artinya, besarnya kontribusi kebiasaan membaca dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah 27,1%. Sisanya 72,9% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lainnya.

Sedangkan pengujian hipotesis melalui analisis regresi, perhitungan nilai a dan b_1 serta b_2 , pengaruh kebiasaan membaca dan gaya belajar siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris terlihat pada tabel *model summary* di atas. Regresi linear ganda dengan 2 (dua) variabel prediktor/bebas bentuk persamaanya adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Y = Variabel dependen/kriteria (yang diprediksi)

a = Konstanta (harga Y untuk $X_1 = 0$ dan $X_2 = 0$)

b_1 = Angka arah (koefisien regresi) dari prediktor X_1

b_2 = Angka arah (koefisien regresi) dari prediktor X_2

X_1 = Variabel independen 1 (prediktor 1)

X_2 = Variabel independen 2 (prediktor 2)

Dari perhitungan $Y = 29,925 + 0,267 X_1 + 0,344 X_2$ dengan demikian menunjukkan persamaan berbentuk garis lurus. Sehingga dapat terlihat $a = 29,925$, $b_1 = 0,267$, $b_2 = 0,344$.

Untuk mengetahui apakah pengaruh ini benar-benar signifikan, dilakukanlah perhitungan uji F regresi melalui analisis varians seperti terlihat pada tabel *ANOVA*. Kriteria pengujian regresi signifikan apabila $Sig < 0,05$ dan H_0 ditolak atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan H_0 ditolak. Hal ini berarti koefisien regresi signifikan, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y . Pengujian dilakukan

dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai Sig tertera pada kolom Sig pada tabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai F hitung diperoleh sebesar 16,147 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df_1 (jumlah variabel-1) = 3-1 = 2, dan df_2 ($n-k-1$) = 90- 2- 1 = 87. Hasil

Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon

diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,10 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,147 > 3,10$). Sedangkan nilai *p-value* adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca (X_1) dan gaya belajar siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 16,147$.

Di samping itu, untuk mengetahui apakah variabel kebiasaan membaca (X_1) terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y) berpengaruh yaitu dengan memperhatikan nilai yang tertera pada *t* atau kolom *Sig.* Untuk kebiasaan membaca (variabel X_1) pada tabel *Coefficients* terlihat $t_{hitung} = 2,394 > t_{tabel} 1,98$ dan *Sig* = $0,019 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca (X_1) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig* = $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,394$.

Uji hipotesis ketiga yakni pengaruh gaya belajar siswa (X_2) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y) diperoleh bahwa nilai *Sig* $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,068 > t_{tabel} = 1,98$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa (X_2) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon. Hal ini dibuktikan nilai *Sig* $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 16,147$. Disamping itu koefisien korelasi ganda $R = 0,520$ dan kuadrat dari koefisien korelasi ganda sebesar $0,271$. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kebiasaan membaca (X_1) dan gaya belajar siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y) adalah $27,1\%$ dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca (X_1) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon. Hal tersebut dibuktikan dengan *Sig* $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,394$.

Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMA Santa Maria Cirebon. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *Sig* $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 5,068$.

Bibliografi

- Ali Al-Khully, M. (1997). *English as a Foreign Language: Linguistic Background and Teaching Methods*.
- Arikunto. (1998). Arikunto, Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. *Universitas*.
- Bjok. (2009). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.
- DePorter, B., Hernacki, M., & Abdurrahman, A. (2010). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Penerbit Kaifa.
- Faizah, U. (2011). Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share. *Yogyakarta: Media Perkasa*.
- Ginnis, P. (2014). Trik dan taktik mengajar. *Jakarta: PT Indeks*.
- Grab, W. and S. (2002). *Teaching reading comprehension through mind mapping method to the eighth grade of MTs Darussalam Kalibakung Balapulang Tegal regency in the academic year of 2014/2015*. UIN Walisongo.
- Gunarsa, N. Y. S., & Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi Untuk Membimbing: BPK Gunung Mulia. Cet. Ke-10. Jakarta*.
- Harris. (1977). Proses Kognitif dalam pemahaman bacaan. *Buletin Psikologi*, 6(2).
- Iskandarwassid. (2011). Strategi pembelajaran bahasa. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2013). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. UNSW Press.
- Nurjamal. (2011). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 10–18.
- Soenardi, D. (2012). Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. *Jakarta: PT Indeks*.
- Somadayo, S. (2011). Strategi dan teknik pembelajaran membaca. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 28.
- Subyantoro. (2011). *Meningkat Keterampilan Membaca Cepat*.
- Sudijono, A. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.